

**KARAKTERISTIK HETEROTOPIA RUANG KAFE DALAM
AL-KARNAK KARYA NAJIB MAHFUDZ: ANALISIS *OTHER SPACE*
MICHEL FOUCAULT**

**Heterotopia Characteristics of Café in Najib Mahfudz's *Al-Karnak*:
Michel Foucault's Other Space Analysis**

Fadlun Suweleh^{a,*}

^{a,*}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281, Indonesia,
Telepon/Faksimile (0274) 5035676, Pos-el: Fadlunsuweleh1992@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 29 Mei 2020— Direvisi Akhir Tanggal 27 Agustus 2020— Disetujui Tanggal 20 September 2020)

Abstrak: *Hal menarik yang menjadi ciri khas tulisan Najib Mahfudz selain politik adalah keberadaan latar tempat kafe yang nyaris tak pernah alpa dari karya-karyanya. Penelitian ini bertujuan menggambarkan karakteristik heterotopia ruang kafe dalam novel Al-Karnak (1974, 2008) karya Najib Mahfudz. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat atau dialog antartokoh yang berhubungan dengan kafe dan ruang heterotopia. Dengan menggunakan konsep other space Michel Foucault, penelitian ini menemukan adanya karakteristik heterotopia pada ruang kafe Karnak dalam novel Al-Karnak karya Najib Mahfudz. Sebagai karya memorial, Al-Karnak menggambarkan kafe Karnak dengan sangat kompleks. Kompleksitas tersebut erat kaitannya dengan realitas sosial masyarakat Mesir pasca perang Juni 1967. Kafe Karnak mampu merepresentasikan kondisi masyarakat Mesir yang menanggung beban distopis sekaligus menginginkan kehidupan utopis pada masa itu. Penelitian ini melihat bahwa karakteristik heterotopia yang ditemukan dalam kafe Karnak berkontribusi dalam memproduksi ruang lain, yang direfleksikan melalui imajinasi serta realitas tokoh-tokoh dalam novel*

Kata kunci: *heterotopia; kafe; ruang lain; utopia*

Abstract: *The interesting thing that characterizes Najib Mahfudz's works besides politics is the existence of café setting which is almost never neglected from his works. This study aims to describe the heterotopia characteristics of the café space in the novel Al-Karnak (1974, 2008) by Najib Mahfudz. This study uses a qualitative method. The data in this study are in the form of sentences or dialogues between figures related to cafes and heterotopia spaces. By using the concept of other space by Michel Foucault, this research found the characteristics of heterotopia at Karnak café space in Al-Karnak novel by Najib Mahfudz. As a memorial work, Al-Karnak describes Karnak café so complexly. The complexity is closely related to the social realities of the post-war June 1967 Egyptian society. Karnak café is able to represent the conditions of Egyptian society who bear the burden of dystopian as well as want a utopian life in those days. This research then sees that the heterotopia characteristics found in Karnak café can contribute in producing 'other spaces' which are reflected through the imagination and reality of the characters in Al-Karnak novel.*

Keywords: *heterotopia; café; other space; utopia*

How to Cite: Suweleh, F. (2020). Karakteristik Heterotopia Ruang Kafe dalam *Al-Karnak* Karya Najib Mahfudz: Analisis *Other Space* Michel Foucault, 23 (2), 135-146 (doi: 10.24257/atavisme.v23i2.645.135-146)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.645.135-146>

PENDAHULUAN

Pada tahun 1988 salah satu novelis ternama Mesir, Najib Mahfudz, memperoleh penghargaan Nobel sebagai pengakuan masyarakat Barat atas prestasi estetika dan arti kemanusiaan karya-karyanya, khususnya atas karya *al-Thulaathiyah* (Munthe, 2008: 2). Karya-karyanya selalu kental dengan nuansa politik. Politik menurut Najib Mahfudz merupakan pusat pemikiran serta hal yang dominan kedua, setelah masa kecilnya mempengaruhi proses penulisan karya-karyanya (Jamal al-Gitani, 1992:17). Sebagai salah satu penulis yang menyaksikan revolusi Mesir tahun 1919, ia termasuk penulis yang sangat tajam dalam mengkritisi penjajahan Inggris melalui karya-karyanya. Ia mencatat transformasi Mesir secara transparan melalui novel trilogi Mesir yang dikemas dengan corak politik serta strata sosial di Mesir. Realitas politik menurutnya membuat plot dalam karya yang ia tulis semakin memikat.

Menariknya, ada hal lain selain politik yang sebenarnya sangat khas dan lekat dengan karya-karya Najib Mahfudz, yakni latar tempat kafe. Jika menurut Ahmed Toughan dan Essam Farag (2004) tidak ada jalan di Kairo yang tidak memiliki kafe, nyaris tidak ada karya-karya Najib Mahfudz yang alpa dari *setting* kafe. Namun demikian, belum ada penelitian baik di dalam maupun di luar negeri yang menyinggung ataupun mengaitkan kafe dengan karya-karyanya. Padahal, selain *ngafe* merupakan salah satu budaya Mesir, Najib Mahfudz juga selalu menyinggung dan menempatkan kafe sebagai ruang spesial dalam karya-karyanya, seperti kafe Emir dalam *Kisah Seribu Satu Siang dan Malam* (1981), kafe Kirsya dalam *Lorong Midaq* (1947), kafe Insyirah dalam *Bayang-Bayang Perang* (1973), kafe Wahid dalam *Akhir Dunia* (1971), kafe Mulia dalam *Langit Ketujuh* (1979), kafe Darb Tayyab dalam *Bidayah wa Nihayah* (1949), dan kafe Tarzaan

dalam *The Thief and The Dogs* (1951). Kafe-kafe tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan memiliki multiperan bergantung pada alur ceritanya.

Bagi Najib Mahfudz, kafe dapat berfungsi menjadi salah satu museum hidup yang memberikan pola-pola baru manusia. Selain kamar dan kantornya, kafe menjadi salah satu dari tiga sumber inspirasi bagi karya-karya sastra yang ia cipta. Menurut Najib Mahfudz dalam Ridwan (2010: 72), “...seorang sastrawan mesti memiliki hubungan dengan tempat atau objek tertentu untuk memperoleh titik tolak bagi emosinya”. Beberapa kafe yang sering dikunjungi Najib Mahfudz, antara lain adalah kafe Riche, Opera, El-Fisyhawi, dan Ali Baba.

Dalam buku *Haraa’iq al-Kalaam fi Maqwahi al-Qaahirah*, Najib Mahfudz mengatakan, “Kafe yang paling banyak memberikan ilham, ide, dan alur cerita kepadaku adalah kafe El-Fishawy”. Baginya, ilham bukan datang dari bangunan kafe yang sudah lanjut usia, tetapi datang melalui bibir para pengunjung kafe yang duduk bersamanya. Menurut Fudoli Zaini dalam Mahfudz (1991), kafe-kafe tersebut memang bukan tempat Najib Mahfudz menulis, ia hanya membaca koran, merenung, mengobrol, dan mengamati tingkah laku manusia/ pengunjung di sekitarnya. Najib Mahfudz sendiri menganggap kafe sebagai miniatur masyarakat karena di dalamnya masyarakat berkumpul dengan semangat egalitarianisme (Futaqi, 2018). Latar tempat kafe selalu memiliki porsi tersendiri dalam karya-karya ayah dari dua putri tersebut.

Al-Karnak (1974, 2008) merupakan salah satu karya Najib Mahfudz yang sejak awal hingga akhir cerita mengambil latar tempat di sebuah kafe di Jalan al-Mahdi. Bercerita tentang situasi Mesir di akhir tahun 1960-an, *Al-Karnak* merupakan karya memorial terkait penduduk Mesir yang dirundung kecemasan dan

kekacauan akibat kalah perang melawan Israel pada tahun 1967. Karya ini mengungkap ketidaknyamanan politik warga Mesir akibat otoritas pemerintah yang berkuasa pada saat itu. Dalam novel ini, Hilmi Hamada, Ismail al-Syeikh, dan Zainab Diyab menjadi potret penderitaan masyarakat Mesir lantaran berbeda paham dan keyakinan politik dengan pemerintah. Memakai latar kafe Karnak sebagai tempat diskusi favorit para tokoh-tokohnya, pengkhianatan, balas dendam, saling tuduh, dan curiga menjadi bagian dari kehidupan sosial yang diceritakan dengan apik dan dramatik dalam novel ini.

Sejalan dengan pemaparan terkait kafe dalam karya-karya Najib Mahfudz tersebut, peneliti berasumsi bahwa melalui karya-karyanya, Najib Mahfudz mencoba menciptakan kesadaran bahwa kafe seharusnya bukan sekadar ruang sosial; lebih dari itu, kafe dapat menjadi ruang yang multipel yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, strata, serta konteks masyarakat. Hal tersebut selaras dengan konsep ruang menurut Michel Foucault (1984) yang mengatakan bahwa pada dasarnya konflik-konflik ideologis tertentu yang mewarnai perbedaan masa kini, berkaitan dengan ruang dan waktu. Ruang yang digunakan Foucault tersebut merujuk pada *other space* atau 'ruang-ruang yang liyan', ruang yang menjadi ada karena relasinya dengan ruang di luar ruang itu sendiri.

Dalam konsep ruang menurut Foucault (1984), terjadi penjungkirbalikan relasi ruang, seperti runtuhnya batas antara jauh-dekat. Secara spesifik, Foucault menyebut ruang miliknya ini sebagai ruang *utopia* dan *heterotopia*. Gagasan Foucault terkait heterotopia memberikan pandangan mengenai alternatif ruang sosial yang kemudian mengidentifikasi, mengonsepskan, dan mengaplikasikan ruang ke interpretasi yang lebih luas. Untuk memahami ruang

heterotopia, Foucault menawarkan enam prinsip yang disebut sebagai heteropologi; *crisis* dan *deviation, function, juxtaposition, time, place (public/private)*, dan *society*. Keenam prinsip heteropologi tersebut memungkinkan operasional heterotopia dalam tataran yang lebih kompleks atau multipel, seperti pada ruang-ruang publik (kafe, museum, dan sebagainya).

Secara umum kafe mengandung karakteristik heterotopia kelima, *place (public-private, open-close)*, terutama karena di dalamnya terdapat bermacam-macam orang dengan pandangan yang berbeda-beda. Kafe merupakan tempat terbuka bagi siapapun, tetapi kafe juga memiliki seleksi untuk dimasuki. Hal tersebut juga berlaku pada kafe Karnak dalam novel *Al-Karnak*. Selanjutnya, selain memiliki karakteristik heterotopik kelima, tidak menutup kemungkinan kafe Karnak dalam *Al-Karnak* berubah atau memiliki karakteristik heterotopik yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana karakteristik heterotopia digambarkan di dalam ruang kafe Karnak dalam novel *Al-Karnak* (1974, 2008) karya Najib Mahfudz. Adapun tujuan penelitian ini adalah menggambarkan karakteristik heterotopia di dalam ruang kafe dalam novel *Al-Karnak*, serta memberikan sumbangsih referensi untuk penelitian selanjutnya terkait konsep *other space* Michel Foucault, kafe, dan heterotopia.

Untuk menjawab masalah tersebut, penulis menggunakan konsep heterotopia yang ditulis oleh Michel Foucault dalam esainya berjudul '*of other space*' (1984). Heterotopia merupakan suatu penolakan Foucault terhadap konsep ruang yang menyatakan bahwa terdapat dua jenis ruang, yaitu ruang yang terbentuk secara material (fisik) dan ruang yang terbentuk secara spiritual (mental). Menurut Foucault, terdapat ruang lain

atau *other space* (di luar dua tipe ruang tersebut) yang terbentuk secara fisik dan mental yang ia sebut heterotopia.

Heterotopia merupakan bentuk aktualisasi dari ruang atau tempat yang utopis; tempat yang biasa memenuhi yang luar biasa dalam kondisi-kondisi kesempakan, penjajaran, dan penyebaran (Foucault, 1984 dalam Johnson, 2012). Heterotopia menurut Foucault merupakan alternatif ruang sosial yang melibatkan unsur spirit, mental, serta hubungan suatu ruang dengan aspek sosialnya. Selain itu, konsep ruang Foucault juga melihat kegiatan dan pengalaman manusia sebagai aspek penting yang menandai ruang itu sendiri. Dalam esainya, Foucault menjelaskan enam prinsip heterotopologi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Keenam heterotopologi tersebut merupakan alat analisis spasial (Foucault lebih nyaman menyebutnya sebagai sebuah deskripsi sistematis) dalam melihat ruang atau tempat heterotopia.

Beberapa penelitian terkait karya-karya Najib Mahfudz tidak pernah lepas dari tema politik, realitas sosial, agama, atau pandangan Najib Mahfudz terhadap suatu hal melalui karyanya. Misalnya, disertai Ridwan (2010) yang berjudul *Novel-novel Realis Karya Najib Mahfudz: Kajian Sosiologis atas Perubahan Sosial, Politik, dan Keagamaan* menyoroti perubahan sosial, politik, dan keagamaan novel-novel realis Najib Mahfudz. Penelitian lain oleh Rasheed el-Enany berjudul *Naguib Mahfouz: The Pursuit of Meaning* (1993) juga mempersoalkan bagaimana perubahan masyarakat Mesir bisa digambarkan dengan sangat detil dan cermat dalam karya-karyanya. Selain itu, Bermawy Munthe dalam bukunya *Wanita Menurut Najib Mahfudz: Telaah Strukturalisme Genetik* (2008) menelaah tentang wanita menurut Najib Mahfudz melalui beberapa karya besarnya atau tulisan Matti Moosa dalam bukunya *The Origins of Modern Arabic Fiction* (1997)

yang mempersoalkan tema sosial dalam delapan novel realis Najib Mahfudz. Menurut Moosa, karya-karya tersebut pada dasarnya adalah suara masyarakat Mesir. Kemudian, tesis Ahmad Subiyadi (2016) yang berjudul *Pandangan Dunia Najib Mahfudz Tentang Etika Spiritualitas dan Etika Politik: Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel Layali Alfu Lailah* menganalisis pandangan dunia Najib Mahfudz terhadap etika spiritualitas dan politik dalam salah satu karya agung Najib Mahfudz *Seribu Satu Siang dan Malam*.

Penelitian terkait objek material yang digunakan dalam penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Mohtar Dwi Purnomo (2016) dalam tesisnya yang berjudul *Pandangan Dunia dalam Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfudz: Analisis Strukturalisme Genetik Goldmann*, Sholahudin Al-Ayubi (2019) dalam skripsinya yang berjudul *Al Sira' Al Ijtima'iy Fi Al Riwayah "Al Karnak" Li Najib Mahfuz (Dirasah Tahliliyyah Ijtima'iyah Adabiyyah)*, dan Silmi Lathifah Zahra (2012) dalam skripsinya berjudul *Pencerita dan Teknik Penceritaan dalam Novel Al-Karnak Karya Naguib Mahfud*. Masing-masing membahas strukturaklisme genetik, konflik realistik nonrealistik, dan teknik-teknik penceritaan dalam *Al-Karnak*. Sementara itu, penelitian terkait kafe pernah dilakukan oleh Peggy Bieber-Roberts dan Elisa Pierandrei (2002) dalam esai mereka yang berjudul *"Cafe Riche: Memory in the Formation of Egyptian National Identity"*. Penelitian itu menggunakan kafe Riche di Mesir sebagai objeknya.

Selain itu, beberapa penelitian terkait *other space: heterotopia* sebagai objek formal penelitian ini sudah cukup banyak ditemukan. Seperti tulisan Marsalince Asbanu (2016) berjudul *Melihat Heterotopia pada Ruang Publik (Studi Kasus: Taman Alun-alun, Kota Bandung)* yang melihat heterotopia pada taman alun-

alun kota Bandung, atau penelitian Nugrahadi Mahanani (2017) berjudul *Karakteristik Heterotopia di Museum Sonobudoyo; Kajian terhadap Pameran Tetap Tahun 2000 Hingga 2017* yang membahas karakteristik heterotopia pada museum Sonobudoyo serta kaitannya dengan pameran tetap tahun 2000--2017 di museum tersebut. Renny Monita (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Heterotopia Pada Ruang Keseharian Studi Kasus: Plaza Indonesia* meneliti heterotopia pada plaza Indonesia.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang menyinggung kafe, baik dalam karya-karya sastra maupun salah satu karya Najib Mahfudz. Di Indonesia, konsep *other space (heterotopia)* yang diaplikasikan pada karya sastra juga belum ditemukan. Penelitian-penelitian tersebut mengadopsi konsep heterotopia pada ilmu arsitektur dan arkeologi. Penelitian ini berusaha mengembangkan penelitian Bieber-Roberts dan Pierandrei (2002) sebelumnya terkait kafe yang membentuk identitas bangsa. Selain membentuk identitas bangsa, melalui konsep *other space* Michel Foucault dan novel *Al-Karnak* karya Najib Mahfudz, kafe diasumsikan dapat menjadi ruang heterotopia sebagai refleksi ruang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni penulis melakukan analisis yang mengacu pada data dan menggunakan sebuah teori sebagai sudut pandang terhadap objek material yang diteliti. Objek material yang penulis gunakan adalah novel *Al-Karnak* karya Najib Mahfudz, dan objek formal berupa konsep *other space* dan *heterotopia* yang dicetuskan Michel Foucault. Novel *Al-Karnak* terbit pertama kali tahun 1974 oleh penerbit Maktabah Misr di Kairo. Tahun 2008, novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul

Karnak Café dan diterbitkan oleh penerbit Pustaka Alvabet di Jakarta.

Ada dua tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni pengumpulan data dan analisis data. Adapun data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satuan tekstual yang berhubungan dengan teori *other space* yang dikembangkan oleh Michel Foucault. Data dapat dibedakan menjadi dua; data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas frasa, kalimat, dan paragraf yang diperoleh dari novel *Al-Karnak* yang berhubungan dengan konsep *other space (heterotopia)*. Kemudian, data sekunder merupakan teks historis, sosial, dan kultural yang mendukung, yang berhubungan dengan novel *Al-Karnak* dan konsep heterotopia Michel Foucault.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan bahan, baik secara primer maupun sekunder. Sumber data penelitian ini adalah novel *Al-Karnak* karya Najib Mahfudz terbitan penerbit Maktabah Misr Kairo tahun 1974 dan terbitan Pustaka Alvabet Jakarta tahun 2008, namun yang dijadikan sebagai sumber kutipan dalam pembahasan adalah terbitan tahun 2008 dalam bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau dialog antartokoh yang berhubungan dengan kafe dan ruang heterotopia.

Selanjutnya, apabila data sudah diperoleh, maka dilakukan analisis berdasarkan teori *other space* Michel Foucault. Analisis data dilakukan dengan mencari satuan-satuan tekstual yang berhubungan dengan *other space*, heterotopia, dan kafe. Metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antara data yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2012:25).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas bagaimana penggambaran karakteristik heterotopia pada ruang kafe Karnak. Sesuai hipotesis, karakteristik heterotopik yang ditemukan pada ruang kafe Karnak terdiri atas heterotopia kelima, yakni *place (public and private, open and close)*, dan heterotopia keenam, *society*.

Ruang heterotopia, seperti yang disebutkan Foucault, terjadi ketika manusia berdialog dengan eksistensi hidupnya. Ruang heterotopia menjadi ruang pencarian manusia akan maknanya, pencarian manusia dalam dimensi dramatik dari penderitaan, kesakitan, absurditas, spiritualitas, hingga kegembiraan. Untuk itu, ruang heterotopia tidak hanya menyangkut kekuasaan, misalnya penjara, atau ruang yang lekat dengan rasa sakit dan pedih, seperti rumah sakit dan pemakaman. Namun, juga ruang-ruang publik yang disibukkan dengan euforia magis pelarian manusia akan kejenuhan kehidupan, seperti kafe. Membaca ruang publik dengan konsep heterotopia mengajak kita pada kesadaran penuh mengenai ruang-ruang makna yang dicari oleh manusia, umumnya oleh manusia-manusia urban.

Karakteristik *Place (Publik dan Privat)* pada Kafe Karnak

Menurut Foucault (1984), *'heterotopias always presuppose a system of opening and closing that both isolates them and makes them penetrable'*. Heterotopia selalu mengandaikan sebuah sistem buka/tutup atau publik/privat, sebuah ruang yang di satu sisi terbatas, tetapi di sisi lain dapat ditembus. Dalam hal ini, kafe sebagai ruang publik memiliki ciri khas, yakni dapat dimasuki oleh siapapun. Dengan kata lain, kafe memiliki sistem terbuka atau publik.

Namun, pada beberapa kafe seperti kafe Karnak, ada pengecualian karena secara simultan menyembunyikan

kondisi lain berupa pembatasan atau sistem privat/tertutup. Pembatasan-pembatasan seperti ini yang dimaksudkan oleh Foucault bahwa ada syarat khusus untuk dapat masuk ke tempat heterotopia, seperti halnya pada kafe Karnak. Dengan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi tersebut, Foucault menyatakan bahwa terdapat sistem yang menentukan siapa saja yang dapat masuk ke dalamnya. Pemenuhan syarat tersebut dapat diasumsikan sebagai penanda batas yang membedakan ruang heterotopia dari ruang publik secara umum. Perhatikan kutipan teks berikut ini.

Kafe ini berada tepat di tengah kota besar, tempat yang cocok bagi pengembara sepertiku, yang butuh sekedar bersantai sejenak.. Walhasil, Kafe Karnak dapat menjadi tempat singgah dan bersantai saat ada kesempatan. (Mahfudz, 2008: 4-5)

Hal pertama yang paling umum dari ciri kafe sebagai ruang publik yang ditemukan dalam kafe Karnak ialah, Kafe Karnak dapat dimasuki oleh pelanggan manapun dari berbagai latar belakang usia, sosial, ekonomi, dan budaya, tidak terkecuali bagi seorang pengembara seperti tokoh Aku dalam novel *Al-Karnak*, yang tidak dijelaskan dalam novel tersebut bagaimana latar belakang sosial, ekonomi, juga budayanya. Tokoh Aku selaku narator dalam novel *Al-Karnak* merupakan seorang pengembara yang tanpa sengaja mendatangi sebuah kafe di sebuah jalan al-Mahdi saat ia hendak memperbaiki jam tangannya.

Bentuk lain dari prinsip kelima *place* yang ditemukan pada kafe Karnak adalah ruang tertutup atau privat. Perhatikan kutipan berikut.

“Dan pada saat yang sama anggaplah kafe ini sebuah telinga yang besar!” aku menambahkan. Dengan begitu, kami memutuskan untuk sebisa mungkin

tidak membicarakan masalah politik. (Mahfudz, 2008: 44)

Kutipan dalam novel *Al-Karnak* tersebut menandakan ada suatu hal yang membatasi obrolan mereka di dalam kafe Karnak. Hilangnya tiga orang pelanggan kafe Karnak, yaitu Hilmi Hamada, Ismail al-Syekh, dan Zainab Diyab, menyebabkan kafe Karnak bukan lagi tempat publik yang aman untuk berdiskusi terutama terkait sistem pemerintahan dan politik. Pelanggan-pelanggan kafe menjadi lebih berhati-hati atas percakapan mereka di kafe Karnak.

Selanjutnya Foucault (1984) menerangkan: *'everyone can enter into the heterotopic sites, but in fact that is only an illusion—we think we enter where we are, by the very fact that we enter, excluded'*. Ada ruang lain yang sebaliknya, terlihat sederhana dan terbuka, tetapi sebenarnya mengandung eksklusivitas. Siapa saja dapat masuk dalam ruang heterotopia tersebut tapi faktanya pada saat bersamaan ia juga dieksklusivitas di ruang tersebut. Dalam novel *al-Karnak*, tokoh Aku mengalami eksklusivitas di kafe Karnak seperti dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pada hari-hari berikutnya, aku menjadi bagian dari keluarga kafe Karnak. Seluruh kelompok yang ada serasa menjadi bagian dari diriku (Mahfudz, 2008: 11).

Bentuk eksklusivitas yang dialami tokoh Aku adalah, dirinya yang lambat laun berhenti menjadi seorang pengembara. Secara tidak langsung kafe Karnak mengeksklusivitas sifat kepengembaraannya. Tokoh Aku menjadi orang yang menetap yang tidak lagi mengembara. Karena kunjungan rutinnnya ke kafe Karnak, tokoh Aku masuk ke dalam ruang yang tertutup dan statis. Ia terjebak di dalam pembicaraan di kafe Karnak. Semakin menarik kafe Karnak, semakin dekat ia dengan pelanggan-pelanggan di kafe

tersebut, maka semakin hilang hasratnya untuk mengembara.

Selain eksklusivitas, Foucault juga menyebutkan adanya praktik purifikasi dalam prinsip kelima heterotopia, *'In general, the heterotopic site is not freely accessible like a public place. Either the entry is compulsory, as to rites and purifications'* (Foucault, 1984). Praktik purifikasi yang dicontohkan Foucault adalah *hamam* (kamar mandi uap) di Turki, dan sauna di Skandinavia. *Hamam* di Turki merupakan ruang publik yang hanya boleh dimasuki oleh pelanggan muslim sekaligus yang bersih, sedangkan sauna di Skandinavia hanya bisa dimasuki oleh pelanggan yang bersih. Meski keduanya merupakan ruang publik, tetapi ada semacam penyaringan untuk dapat memasuki kedua ruang publik tersebut. Dalam konteks saat ini, contoh praktik purifikasi pada ruang heterotopia dapat dilihat pada sistem keamanan di gerbang masuk pusat perbelanjaan (*mall*) yang dijaga ketat oleh sejumlah satpam. Dengan dalih menjaga keamanan pelanggan, praktik purifikasi (semacam sistem seleksi) diterapkan sehingga pelanggan harus membiarkan tasnya digeledah sebelum memasuki *mall*.

Umumnya praktik purifikasi di suatu ruang publik dilakukan dengan tujuan menyingkirkan hal-hal yang dapat mengancam atau mengotori tempat tersebut. Purifikasi pada akhirnya membatasi siapa saja yang layak dan tidak layak menjadi pengunjung atau memasuki ruang publik tersebut. Pada kafe Karnak, bentuk purifikasi dialami atau terjadi pada tokoh antagonis Khalid Safwan. Kedatangan Khalid Safwan di kafe Karnak pada suatu malam menjadikan suasana kafe Karnak berbeda dari biasanya. Pelanggan kafe yang semula bebas berbicara menjadi was-was dan tidak nyaman dengan kehadiran Khalid Safwan. Perhatikan kutipan data dari teks *Al-Karnak* berikut.

Berita ini menyebar dari mulut ke mulut di kafe ini. Keheningan mendalam segera memenuhi seluruh ruangan. Setiap orang memandangnya. Selama beberapa saat ia berusaha tidak menghiraukan kami semua, tapi tak lama kemudian ia menyadari bahwa setiap orang yang ada di ruangan itu tengah memandangnya. (Mahfudz, 2008: 136)

Khalid menjadi semacam kotoran yang mengganggu dan harus dibersihkan atau diseleksi. Dirinya seakan digeledah oleh seluruh pelanggan kafe Karnak saat awal kedatangannya di kafe tersebut. Seperti yang diungkapkan Foucault, *to get in one must have a certain permission and make certain gestures* (Foucault, 1984). Gestur di sini bisa berarti suatu hal yang harus ia tunjukkan sebagai syarat untuk memasuki ruang heterotopia. Gestur yang ditunjukkan Khalid adalah statusnya saat itu yang bukan lagi seorang polisi. Baik Khalid maupun para pelanggan kafe sadar betapa buruknya takdir mereka terjalin. Mereka memiliki satu kenangan buruk yang sama. Bagi para pelanggan tetap Karnak, Khalid merupakan penyebab matinya Hilmi Hamada, salah satu pelanggan Karnak, sedangkan bagi Khalid, perbuatannya terhadap Hilmi Hamada merupakan bentuk loyalitas dirinya terhadap pemerintah dan negara saat dirinya masih menjadi polisi.

Ruang Ilusi dan Ruang Kompensasi sebagai Karakteristik *Society* pada Kafe Karnak

Menurut Foucault (1984), *'the last trait of heterotopias is that they have a function in relation to all the space that remains. This function unfolds between two extreme poles'*. Ruang heterotopia yang sesuai dengan prinsip keenam (*society*) adalah ruang yang memiliki relasi dengan ruang-ruang lain, yang memiliki peran dan mengungkap dua kutub ekstrim; ilusi dan kompensasi.

Pertama, ruang heterotopia memiliki peran untuk menciptakan sebuah ruang ilusi yang membongkar seluruh ruang riil, ruang dimana kehidupan manusia ditutupi dan dibatasi sehingga semakin ilusif, seperti yang diungkapkan Foucault, *'either their role is to create a space of illusion that exposes every real space'*. Dalam esainya, Foucault memberikan contoh rumah bordil sebagai ruang yang ilusif. Keberadaan rumah bordil menutup ruang riil yang tidak stabil. Kenikmatan sesaat yang didapatkan di rumah bordil menjadi ilusi bagi para pengunjung rumah bordil sehingga menjadikan rumah bordil seakan-akan adalah ruang yang stabil.

Di sini, siapapun bakal merasakan pelukan hangat masa lalu dan sekarang, keindahan masalalu dan keagungan masa depan. Dan yang terpenting, ada daya tarik dari sesuatu yang tak kuketahui asalnya, yang akhirnya membawaku ke sana. (Mahfudz, 2008: 5)

Pada kafe Karnak, ciri kafe sebagai ruang ilusi dapat ditemukan saat tokoh Aku menjadi bagian dari kafe tersebut. Tokoh Aku merupakan pengembara yang hidup dalam ketidakpastian, ia masuk di kafe dan merasakan kafe sebagai suatu tempat yang hangat. Baginya, kafe Karnak merupakan tempat yang dia impikan, tempat yang seolah-olah tanpa masalah. Semua orang di sana seakan-akan hidup di dalam dunia yang sama, masyarakat egaliter, masyarakat yang homogen. Keagungan masa lalu dan masa depan seolah mampu melupakan masa kini yang serba tak pasti. Kafe Karnak bagi tokoh Aku merupakan dunia yang konstan, sebagaimana digambarkan dalam kutipan data teks berikut.

Kopinya luar biasa, airnya bersih, cangkir dan gelasnya pun selalu bersih. Lebih dari itu, ada kenangan manis tentang Qurunfula (Mahfudz, 2008: 4)

Kafe Karnak sebagai ruang yang ilusif selanjutnya juga dapat dibuktikan melalui kehadiran pemilik kafe, Qurunfula. Selain sebagai pemilik kafe, ia juga merupakan idola tahun 40-an, sehingga kehadirannya di sana menjadikan masa lalu seakan-akan tidak hilang. Orang-orang yang datang ke kafe menghidupi kembali masa lalu bersama si pemilik kafe dan ia adalah bintang yang menjadi mimpi bagi para pelanggan, tidak terkecuali bagi tokoh Aku. Di kafe Karnak miliknya, Qurunfula mampu mempertahankan kenangan manis dirinya sebagai penari perut ternama dan terhormat di masa silam.

Kedua, ruang heterotopia berperan sebagai ruang kompensasi. Foucault menjelaskan dalam esainya, *'or else, on the contrary, their role is to create a space that is other, another real space, as perfect, as meticulous, as well arranged as ours is messy, ill constructed, and jumbled'* (Foucault, 1984). Ruang kompensasi bukan hanya membongkar ruang riil dengan ilusi, melainkan menciptakan ruang riil lain yang sempurna dan rinci, atau semacam ruang utopia dengan kehidupan sempurna yang diangan-angankan banyak orang. Dalam arti yang lebih luas, ruang kompensasi bisa diasumsikan sebagai ruang pelarian.

Seperti yang terjadi di kafe Karnak, bagaimana pelanggan-pelanggan tetap kafe tersebut menjadikan kafe Karnak sebagai ruang kompensasi atas ruang-ruang riil yang mereka alami dalam kehidupan mereka di luar kafe. Hal itu dapat dilihat pada kutipan data teks *Al-Karnak* berikut.

Para orang tua ini memutuskan untuk kembali ke masa lalu.

Mereka kembali ke masa lalu yang jauh, dan lebih jauh lagi, sampai selanjutnya mereka berhenti pada su-atu masa pada abad ketujuh, pada masa Khalifah Umar bin Khattab dan masa Rasulullah Saw itu sendiri. (Mahfudz, 2008: 58)

Para orang tua yang dimaksud narator pada kutipan di atas adalah pelanggan-pelanggan tetap kafe Karnak. Mereka berlomba satu sama lain mengangkat masa lalu, mencoba sekuat tenaga menggunakan kemegahan masa lalu sebagai upaya melupakan masa depan. Kekecewaan mereka terhadap pemerintah menjadikan kafe sebagai wadah angan-angan mereka, yang menginginkan sistem pemerintahan sebelumnya atau sistem pemerintahan berikutnya, akan lebih baik dari pemerintahan saat itu. Dapat disimpulkan pula bahwa kehangatan suasana kafe Karnak yang dirasakan oleh tokoh Aku sebelumnya, merupakan ilusi karena pada kenyataannya kafe Karnak bukanlah ruang utopis dan sempurna seperti yang dia angankan. Perhatikan kutipan data berikut.

Ia (Khalid Safwan) berkata sambil menguap. "... saya proklamirkan hal itu di sini hari ini di Kafe Karnak. Sebuah tempat di mana kita semua telah dikendalikan oleh gabungan antara pengasingan dan kejahatan." (Mahfudz, 2008: 146)

Pada kutipan tersebut Khalid Safwan menyatakan bahwa kafe Karnak merupakan ruang kompensasi yang dapat mengakumulasi orang-orang yang tidak puas dengan pemerintahan. Menurut Khalid, pelanggan kafe Karnak yang mayoritas adalah rakyat biasa, tak lain merupakan orang-orang putus asa yang sudah dikendalikan oleh sistem pemerintah. Istilah 'pengasingan' dan 'kejahatan' dalam kutipan tersebut ditujukan untuk mereka yang berkuasa, maupun mereka dari berbagai latar belakang yang memiliki kepentingan terhadap kekuasaan. Sebaliknya, kafe Karnak menjadi salah satu ruang kompensasi bagi mereka, yang tidak memiliki kepentingan apapun terhadap kekuasaan, termasuk Khalid Safwan. Meski awalnya Khalid adalah seorang polisi yang merupakan bagian dari

pemerintahan serta memiliki kekuasaan, namun karena terjadi suatu hal pada dirinya, ia mengaku bahwa dirinya adalah tersangka sekaligus korban kejahatan pemerintah, sehingga menurut Khalid status dirinya tidak jauh berbeda dengan pelanggan-pelanggan tetap kafe lain

Pada karakteristik heterotopia yang keenam ini, kafe akan terlihat sebagai ruang ilusi hanya setelah dibandingkan dengan kondisi riil yang terjadi di sekitar kafe atau kondisi riil yang berkaitan dengan kafe, sehingga kafe Karnak dapat disimpulkan sebagai ruang kompensasi dari ruang-ruang ilusi yang diciptakan oleh pengunjung-pengunjung kafe. Kafe Karnak menjadi kompensasi bagi para pengunjung, dari segala hal baik yang tidak mereka dapatkan di luar, atau kompensasi dari segala hal buruk yang mereka dapatkan di luar. Kafe Karnak bisa jadi merupakan akumulasi dari jejak keseharian, atau sebaliknya, sebagai ruang kompensasi dunia ideal yang tidak tersentuh kenyataan sehari-hari. Bahkan, sangat mungkin keduanya hadir sekaligus layaknya kehidupan itu sendiri yang dipenuhi paradoks dan ironi.

Karnak diasumsikan sebagai ruang heterotopia, terutama karena kafe Karnak memiliki dua dari enam prinsip heteropologi. Heterotopia merupakan bentuk aktualisasi dari ruang atau tempat yang ideal; ruang yang memiliki relasi dengan ruang lain. Tempat tersebut bertindak sebagai utopis yang dapat diwakili, dikontraskan, dan dibalik serta dapat ditemukan di manapun, melalui aktivitas dan aspek sosial.

Kompleksitas Kafe Karnak sebagai Ruang Heterotopia

Kompleksitas Karnak merujuk pada fungsi kafe Karnak yang multipel dan berbeda. Perbedaan tersebut bergantung pada para tokohnya yang memiliki peran dan kesan terhadap kafe Karnak. Dalam berbagai kondisi Karnak menjalankan

funksinya sekaligus. Hal ini pula yang secara langsung membuktikan bahwa ruang heterotopia bukanlah ruang yang tetap seperti halnya yang diungkapkan Foucault, heterotopia membuka berbagai kemungkinan-kemungkinan lain yang tak terbatas (Foucault, 1984).

Selain sebagai ruang publik yang memiliki ciri, tampilan, serta aktivitas yang melibatkan banyak orang, kafe Karnak juga bisa menjadi ruang eksklusif bagi tokoh Aku dan Khalid Safwan, ruang purifikasi bagi Khalid Safwan, ruang ilusi dan kompensasi bagi seluruh pelanggan tetap kafe, ruang kompromi bagi Qurunfula, dan pada akhirnya kondisi kafe Karnak yang berubah-ubah menjadikan Karnak sebagai ruang semu bagi seluruh pengunjung yang sebelumnya memiliki harapan dan ekspektasi positif terhadap ruang tersebut. Najib Mahfudz menggambarkan kafe Karnak sangat kompleks karena kafe pada umumnya memiliki relasional antara historitas dan kehidupan para pengunjungnya. Demikian juga hubungan kafe Karnak dengan aspek sosial para pelanggan tetapnya.

Pada dasarnya ruang heterotopia selalu menyiratkan relasi kegundahan manusia dengan ruang hidupnya. Heterotopia terjadi ketika tata ruang, bangunan, bersinergi dengan batin-batin pencarian manusia akan disparitas, paradoks, dan 'ruang lain' dalam hidup mereka. Kafe Karnak yang diasumsikan sebagai ruang heterotopia, hadir sebagai ruang alternatif yang mencakup berbagai aspek. Seperti alternatif atas krisis dan problematika yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Al-Karnak*.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil dan pembahasan, simpulan dalam tulisan ini mencakup dua hal; *Pertama*, Karnak memiliki konsep *place* dan *society* yang merupakan karakteristik ruang heterotopia. *Kedua*, kompleksitas kafe Karnak yang digambarkan

Najib Mahfudz dalam novel *Al-Karnak* berkaitan dengan realitas masyarakat Mesir pada tahun 70-an. Kompleksitas tersebut mengarah pada motif munculnya latar tempat kafe Karnak, serta fungsi kafe Karnak bagi para tokoh dalam novel.

Kafe Karnak dalam novel *Al-Karnak* digambarkan sedemikian kompleks karena Najib Mahfudz ingin menekankan kembali kondisi masyarakat Mesir yang menanggung beban distopia dan menginginkan kehidupan/tempat yang ideal (utopia), sehingga tidak menutup kemungkinan kafe muncul sebagai ruang alternatif yang dibutuhkan masyarakat Mesir pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ayubi, S. (2019). *Al Sira' Al Ijtima; iy Fi Al Riwayah "Al Karnak" Li Najib Mahfuz (Dirasah Tahliliyyah Ijtima'yyah Adabiyyah)*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Asbanu, A. M. (2016). *Melihat Heterotopia pada Ruang Publik (Studi Kasus: Taman Alun-alun, Kota Bandung)*. Bandung: Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016 | A.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (1984), "Of Other Spaces". *Diacritics*, 16, 22--27.
- Foucault, M. (1984). *Of Other Spaces: Utopias and Heterotopias*. (Miskowiec, J., penerjemah). *Diacritics*, 16 (1): 22--27.
- Futaqi, M. S. (2018). Kopi, Kafe, dan Pergolakan Pemikiran. Diperoleh pada 15 November 2019 dari "sastrarab.com, 25 Sept. 2018, <https://sastrarab.com/2018/09/26/kopi-kafe-dan-pergolakan-pemikiran/>.
- al-Ghitani, J. al-Din. (1980). *Najib Mahfuz Yatadhakkar*. Beirut: Dar al-Misrah.
- Johnson, P (2012). Some Reflection on The Relationship Between Utopia and Heterotopia. *Heterotopian Studies*. Diperoleh tanggal 11 September 2019 dari <http://www.Heterotopia-studies.com>
- Mahanani, N. (2017). *Karakteristik Heterotopia Di Museum Sonobudoyo; Kajian terhadap Pameran Tetap tahun 2000 Hingga 2017*. (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mahfudz, N. (1974). *Al-Karnak*. Kairo: Maktabah Misr.
- Mahfudz, N. (1991). *Lorong Midaq*. (Audah, A., penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahfudz, N. (2008). *Karnak Café*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Monita, R. (2010). *Heterotopia Pada Ruang Keseharian Studi Kasus: Plaza Indonesia*. (Skripsi). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moosa, M. (1997). *The Origins of Modern Arabic Fiction*. London: Lynne Rienner Publisher, Inc.
- Munthe, B. (2008). *Wanita Menurut Najib Mahfuz (Telaah Strukturalisme Genetik)*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga
- Purnomo, M. D. (2016). *Pandangan Dunia Dalam Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfudz: Analisis Strukturalisme Genetik Goldmann*. (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ridwan. (2010). *Novel-novel Realis Karya Najigub Mahfudz: Kajian Sosiologis atas Perubahan Sosial, Politik, dan Keagamaan*. (Disertasi). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Roberts, P.B., Pierandrei, E. (2002). "Cafe Riche: Memory in the Formation of Egyptian National Identity". Kairo. Dipresentasikan di *International Association for Media Communication Research (IAMCR)* pada 22 Juli 2002.
- Subiyadi, A. (2016). *Pandangan Dunia Najib Mahfudz Tentang Etika Spiritualitas dan Etika Politik: Analisis*

- Strukturalisme Genetik dalam Novel *Layali Alfu Lailah*. (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Toughan, A dan Farag, E. (2004). *The Ambassadors (July 2004) – FEATURES – Memoirs of Café Riche (Part 1)*. Diperoleh pada tanggal 12 Desember 2019 dari <http://ambassadors.net/arvhives/issue16features3.htm>.
- Zahra, S. L. (2012). *Pencerita dan Teknik Penceritaan dalam Novel Al-Karnak Karya Naguib Mahfud*. (Skripsi). Universitas Indonesia, Jakarta.